



ELEMEN ARSITEKTURAL FASAD KAPEL BIARA SUSTER SANTO FRANSISKUS DI JALAN RONGGOWARSITO, SEMARANG

Gerasimos Gradion Praha Ditama¹, R. Siti Rukayah²

Departmen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro

E-mail: praha.gg@gmail.com

Informasi Naskah:

Diterima:

8 Agustus 2024

Direvisi:

11 Oktober 2024

Disetujui terbit:

12 November 2024

Diterbitkan:

Cetak:

29 Desember 2024

Online

29 Desember 2024

Abstract: *The presence of the Sisters of St. Francis in Semarang during the colonial period originated with the establishment of their convent on Ronggowarsito Street. This complex, initially a hospital owned by the Dutch East India Company (VOC), was purchased by Father Scholten to provide an orphanage. Within this site, the chapel building was served as a focal point for worship for the sisters residing there. However, the chapel structure is now increasingly vulnerable, suffering from recurrent tidal flooding each year. The elevation and concretization of Ronggowarsito street, which has necessitated raising the convent's walls, have also obscured the chapel facade from public view. This study purposes to analyze and identify architectural components of the chapel's facade within the St. Francis Convent on Ronggowarsito Street, employing theories of building facades and colonial architecture. The building facade theory aids in delineating the architectural elements that constitute the chapel's exterior, while the colonial architecture theory facilitates an understanding of the impact of aging on structure. Research methods include site surveys to obtain field data through measurements, photographic documentation, and interviews with individuals versed in Semarang's colonial heritage. The collected data is subsequently analyzed in the context of facade and colonial architecture theories.*

Keyword: *facade, colonial architecture*

Abstrak: Sejarah karya Suster Santo Fransiskus di Semarang pada era kolonial dimulai dari kompleks Biara Suster Santo Fransiskus di Jalan Ronggowarsito. Awalnya kompleks biara merupakan rumah sakit milik VOC yang dibeli oleh Romo Scholten karena kebutuhan bagi asrama anak yatim piatu. Di dalamnya, terdapat bangunan kapel yang menjadi pusat aktifitas peribadatan bagi para suster yang tinggal di dalam kompleks. Saat ini, kondisi bangunan kapel mulai memprihatinkan, dimana setiap tahun mengalami banjir rob. Selain itu peninggian dan betonisasi Jalan Ronggowarsito yang berdampak terhadap peninggian pagar kompleks biara, membuat fasad bangunan kapel tidak terlihat dari luar kompleks. Pembahasan ini kemudian diangkat guna menganalisa dan mengidentifikasi elemen arsitektur pada fasad bangunan kapel Biara Suster Santo Fransiskus di Jalan Ronggowarsito. Analisa dan identifikasi dilakukan menggunakan teori fasad bangunan dan teori arsitektur kolonial. Teori fasad bangunan bertujuan untuk mengidentifikasi elemen pembentuk pada fasad bangunan kapel. Sedangkan teori arsitektur kolonial bertujuan untuk menganalisa faktor dari usia bangunan. Metode penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti adalah melalui survei lokasi guna mendapatkan data lapangan melalui pengukuran, dokumentasi gambar, hingga wawancara dengan beberapa pihak terkait yang memahami sejarah perkembangan kolonial di kota Semarang. Data yang didapatkan tersebut kemudian dianalisa dan diidentifikasi menggunakan teori fasad dan teori arsitektur kolonial.

Kata Kunci: fasad, arsitektur kolonial

PENDAHULUAN

Menurut Waskito (2000), kompleks Biara Suster Santo Fransiskus di Jalan Ronggowarsito, Kota Semarang, pada awalnya merupakan bangunan rumah sakit yang didirikan pada tahun 1732 untuk pihak VOC. Bangunan bekas rumah sakit ini kemudian dibeli oleh Romo Scholten atas desakan kebutuhan asrama bagi anak-anak yatim piatu pada era kolonial. Kemudian dalam perkembangannya, Mgr. Lijnen, Pr. sebagai romo kepala Paroki Gereja Santo Yusuf Gedangan, memiliki pemikiran bahwa

perlu tenaga khusus yang bertugas mengurus panti asuhan dan sekolah Katolik di Kota Semarang. Atas dasar pemikiran ini, Mgr. Lijnen, Pr. pada tahun 1868 mengunjungi rumah induk Kongregasi Suster Santo Fransiskus di Heythuysen, Limburg, Belanda, guna meminta bantuan untuk memulai pelayanan di Kota Semarang. Dari permohonan tersebut, ditugaskanlah 11 orang Suster dari ordo Fransiskus yang dipimpin oleh Suster Alphonse, OSF. untuk memulai karya pelayannya, yang kemudian kesebelas suster tersebut tiba di Kota Semarang pada tanggal 5 Februari 1870 dan langsung

menggunakan kompleks panti asuhan di seberang Gereja Santo Yusuf Gedangan tersebut.

Menurut Setiabudi (2013), kompleks Biara Suster Santo Fransiskus didesain oleh arsitek W.I. van Bakel, seorang arsitek Belanda yang juga mendesain bangunan Gereja Santo Yusuf Gedangan. Di dalam kompleks biara ini terdapat bangunan kapel yang menjadi pusat aktifitas peribadatan bagi para suster yang tinggal di dalamnya. Bangunan kapel ini berada di sisi timur kompleks dan berhadapan langsung dengan Jalan Ronggowarsito. Lebih lanjut, menurut Setiabudi (2013), bangunan kapel ini memiliki langgam Neogotik yang dipadukan dengan gaya kolonial, sehingga membuat bangunan ini menjadi daya tarik bagi beberapa umat Katolik di Kota Semarang. Hal ini ditunjukkan dari beberapa umat Katolik di Kota Semarang yang masih menggunakan bangunan kapel ini sebagai tempat untuk melangsungkan upacara pernikahan.

Berdasarkan Surat Keputusan Walikotamadya Kepala Daerah Tingkat II Semarang Nomor 646/50/1992 tanggal 4 Februari, kompleks Biara Suster Santo Fransiskus di Jalan Ronggowarsito masuk dalam kategori bangunan cagar budaya. Menurut Rukayah (2022), benda cagar budaya merupakan aset yang harus dilestarikan secara bijak dengan tidak melakukan pengrusakan sehingga memiliki manfaat yang besar bagi kelestarian masyarakat dan lingkungan. Oleh karena itu, bangunan kapel di dalam kompleks Biara Suster Santo Fransiskus di Jalan Ronggowarsito ini menarik untuk dilakukan identifikasi lebih dalam pada bagian fasad yang menjadi komponen visual yang pertama terlihat oleh pengamat. Menurut Budiandari (2016), fasad menjadi hal pertama yang terlihat dari sebuah bangunan. Menurut Krier (1988), fasad merupakan bagian depan dari bangunan yang menghadap jalan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisa dan mengidentifikasi elemen arsitektur pada fasad bangunan kapel Biara Suster Santo Fransiskus di Jalan Ronggowarsito, Kota Semarang sebagai bangunan cagar budaya yang dibangun pada era kolonial.

TINJUAN PUSTAKA

Fasad

Menurut Setiawan (2020), dari fasad dapat diperoleh gambaran mengenai fungsi ruang dari bangunan di dalamnya. Menurut Utami (2013), fasad bangunan menjadi elemen paling penting yang mengekspresikan makna, fungsi, dan kondisi budaya dari sebuah bangunan.

Menurut Savitri (2013), fasad merupakan bagian dari bangunan yang memperlihatkan komponen penting dari kulit sebuah karya arsitektur yang dapat dimanfaatkan untuk mengelabui. Menurut Muna (2021), fasad mendeskripsikan kondisi budaya serta karakter dari sebuah karya arsitektur yang dapat mewakili karakter visual hingga kekhasan dari langgam arsitektur pada sebuah bangunan. Dengan adanya tolak ukur sebuah

tatanan dan dekorasi ornamen dari fasad sebuah bangunan yang ditampilkan, membuat fasad menjadi perwakilan dari karakter penghuni di dalam bangunan.

Menurut Ching (2015), terdapat beberapa elemen pembentuk fasad yang menghasilkan karakter visual dari sebuah karya arsitektur, yaitu :

- **Dinding**
Menjadi bentuk dasar bidang dalam ilmu arsitektur yang berpengaruh pada bentuk ruang tiga dimensi. Penambahan elemen warna, ukuran, bentuk, dan tekstur pada bidang dinding, menghasilkan karakter visual dari ruang yang dilingkupinya. Pada bagian fasad, bidang dinding setiap bangunan dibuat berbeda dengan bangunan lain melalui permainan ornamen atau elemen warna, ukuran, bentuk, dan teksturnya.
- **Kolom**
Adalah struktur yang bertujuan memberi kekuatan pada dinding yang dibuat tegak lurus dari struktur bawah. Deretan kolom dimaknai menjadi batasan ruang dengan bidang dinding yang terdapat celah berlubang pada beberapa titik. Penambahan struktur kolom pada bidang fasad umumnya dimaknai menjadi penanda pintu masuk menuju ruang dalam bangunan.
- **Bukaan dinding**
Bentukan lubang pada dinding umumnya berupa jendela dan pintu. Ukuran, posisi, dan orientasi bukaan yang berbeda pada bidang dinding, menghasilkan permainan cahaya yang berbeda pula, sehingga akan memberikan kesan atau nilai pada sebuah ruangan. Bukaan pada bidang dinding yang berukuran besar, membuat bangunan memiliki orientasi ke luar. Sedangkan bukaan yang berukuran lebih kecil membuat bangunan memiliki orientasi ke dalam.
- **Entrance**
Atau pintu masuk, adalah bagian pada fasad yang berfungsi sebagai akses penghubung ruang luar dengan ruang dalam yang dipisahkan dengan sebuah bidang dinding yang menjadi fasad pada bangunan. Pintu masuk dikelompokkan menjadi pintu rata dengan dinding fasad, pintu menjorok ke luar melebihi dinding fasad, dan pintu menjorok ke dalam dinding fasad.
- **Atap**
Merupakan kepala bangunan yang berfungsi sebagai mahkota yang melindungi bangunan dari paparan sinar matahari dan air hujan.
- **Balkon**
Perluasan pada bidang lantai yang menjorok ke dalam maupun ke luar yang berada di lantai dua dan selanjutnya pada sebuah bangunan.
- **Material dan warna**
Penggunaan warna dan finishing material yang berbeda memiliki pengaruh terhadap identifikasi fungsi ruang, luas spasial ruangan, suhu ruangan, dan pembentuk citra atau karakter sebuah ruang.
- **Signage**
Merupakan penunjuk atau penanda identitas sebuah bangunan yang membuatnya menjadi

lebih berbeda dari bangunan lain. Bentuk, ukuran, dan keberadaan dari penanda bangunan mengikuti fungsi bangunan itu sendiri.

Menurut Saleh (1990), dalam Savitri (2013), terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi nilai estetika pada sebuah fasad, yaitu :

- **Keseimbangan**
Merupakan dasar dari sebuah keindahan pada fasad melalui garis imajiner yang diterjemahkan ke dalam bentuk yang tidak simetris maupun simetris yang membuat pandangan dari pemerhati terus berjalan dengan lancar tanpa adanya gangguan dalam penglihatan.
- **Ritme**
Penataan pada bagian fasad yang saling terhubung namun tidak selalu berdasarkan pada pengulangan dari bentuk yang sama untuk dilakukan secara terus menerus.
- **Proporsi**
Diperoleh dari perbandingan setiap bagian dari sebuah bangunan yang dihasilkan melalui rasio matematika dan berkembang pada akhir era Barok dan Renaisans. Prinsip yang digunakan adalah terdapat syarat skala, dimana proporsi yang terbentuk dengan baik akan menghasilkan skala yang baik juga.
- **Harmoni**
Merupakan keselarasan atau paduan setiap komponen pada fasad bangunan yang menghasilkan sebuah nilai keindahan.
- **Klimaks**
Menjadi komponen tertentu pada fasad yang membuatnya menjadi lebih menarik dari komponen lain dan umumnya dibuat lebih menonjol serta menjadi pusat perhatian atau akhir dari sebuah irama.
- **Ekspresi fungsional**
Merupakan bentuk perhatian atau fokus pada fungsi yang berkaitan erat dengan langgam bangunan dan keselarasan atau paduan yang diterapkan pada pemilihan bahan, konteks, teknologi, orientasi, hingga pertimbangan ekonomi.

Arsitektur Kolonial

Menurut Tamimi (2020), arsitektur kolonial merupakan kombinasi antara budaya barat dengan budaya timur pada era Hindia Belanda yang ditujukan bagi orang Belanda yang menghuni wilayah ini. Menurut Lestari (1994), arsitektur kolonial merupakan sebuah langgam dari Eropa yang diterapkan dengan paksa di koloni jajahannya. Menurut Soekiman (2011), dalam Mulyadi (2020), arsitektur kolonial adalah hasil cangkakan langgam arsitektur yang berasal dari Belanda untuk diterapkan di Indonesia pada rentang abad ke-17 hingga tahun 1942. Sementara itu, menurut Safeyah (2006), dalam Mulyadi (2020), gaya arsitektur kolonial masih berpengaruh pada era setelah proklamasi meskipun pada saat itu para arsitek di Indonesia sudah memiliki keinginan untuk meninggalkan langgam tersebut.

Menurut Handinoto (2012), ciri arsitektur kolonial adalah :

- *Gable* atau *gavel*, merupakan ornamen pada bagian fasad yang mengikuti bentuk atap.
 - Menara pada bagian depan bangunan yang lokasinya tidak jauh dengan pintu masuk.
 - *Dormer* atau cerobong asap semu yang digunakan untuk penghawaan dan pencahayaan.
 - *Tympanon*, merupakan penadah angin yang menjadi lambang di era sebelum Kristen dengan mengambil bentuk pohon hayat, roda matahari, hingga ornamen kepala kuda yang letaknya di atas bidang pintu serta jendela.
 - *Ballustrade* adalah deretan bentukan kolom pada tepi tangga dan balkon.
 - *Bouvenlicht*, merupakan bukaan pada fasad yang berguna mendukung kenyamanan thermal dan pencahayaan.
 - *Windwijzer*, merupakan penunjuk arah angin yang berada di nok atap.
 - *Nok acroterie* adalah hiasan puncak atap yang letaknya di ujung wuwungan.
 - Kolom berukuran besar menjulang dengan mengambil gaya Yunani.
 - Penggunaan pasangan dinding batu bata yang lebih tebal.
 - Paduan simetris pada bentuk denah dengan fasad.
 - Ukuran bangunan yang dibuat besar dengan dominasi warna putih sehingga terkesan megah.
- Lebih lanjut, menurut Handinoto (2012), terdapat 3 era perkembangan arsitektur kolonial, yang terdiri dari :

a. Era *Indische Empire Style*

Berkembang pada abad ke-18 hingga abad ke-19 yang populer pada saat Gubernur Jenderal H.W. Daendels (1808-1811) merenovasi rumah *landhuizen* (rumah yang diperuntukan bagi petinggi VOC) yang didominasi dengan gaya *Empire Style* dengan melakukan adaptasi teknologi, bahan material, dan iklim di Hindia Belanda pada kala itu. Ciri pada bangunan di era ini adalah :

- Bentuk simetris pada denah dan tampak dengan dominasi kolom yang memiliki gaya Yunani di berada belakang hingga depan bangunan.
- Penggunaan pasangan dinding batu bata yang tebal sehingga sistem konstruksi yang digunakan adalah struktur dinding masif.
- Elevasi plafond dibuat tinggi, marmer digunakan sebagai *finishing* lantai, batu bata pada kolom, dan kayu pada konstruksi kuda-kuda, kusen, panel pintu hingga jendela.
- Pada bagian tengah bangunan terdapat *central room* yang menjadi penghubung beranda depan dan belakang dengan ruang tidur di masing-masing sisinya.
- Terdapat paviliun sebagai ruang tidur tamu di samping bangunan utama yang berada di tengah sebuah lahan luas yang dikelilingi oleh kebun.

- Mayoritas bangunan berlantai 1 dengan konstruksi atapnya memiliki bentuk perisai dan menggunakan material genteng sebagai penutup atapnya.
- Bangunan fasilitas umum dengan rumah tinggal tidak memiliki perbedaan pada pola tata ruang dan tampak.

b. Era Transisi

Era ini dipelopori oleh BOW (*Burgelijke Openbare Werken*) atau Dinas Pekerjaan Umum Pemerintah Kolonial yang di dalamnya diisi oleh para arsitek muda yang berasal dari TU Delft seperti Ir. S. Snuyf dan Ir. J. van Hoytema. Bangunan pada era ini memiliki ciri :

- Pengaturan tata ruang masih menggunakan gaya *Indische Empire Style* sebagai dasarnya.
- Teras masih mengelilingi bangunan.
- Kolom bergaya Yunani mulai hilang pada fasad bangunan.
- Ornamen *gavel* muncul kembali dan mulai ditampilkan kesan romantis pada fasad bangunan.
- Terdapat menara dengan gaya menyerupai Gereja *Calvinist* dari Belanda.
- Pemilihan bahan material masih seperti pada era *Indische Empire Style*.
- Struktur dinding masif masih menjadi sistem konstruksi yang digunakan

c. Era Arsitektur Kolonial Modern

Ditandai dengan mulai diberlakukannya Undang-undang Desentralisasi pada tahun 1905 yang berdampak dengan munculnya kota yang memiliki kedaulatan untuk menata pola pemerintahannya sendiri. Hal ini juga berdampak dengan banyaknya perusahaan swasta di Belanda yang membuka kantor cabang di Hindia Belanda dan memiliki dampak dengan bertambahnya kebutuhan gedung kantor. Karena hal ini, arsitek yang berasal dari Belanda pun mulai berdatangan untuk kemudian berkarya dan bermukim di Hindia Belanda seperti M.A.J. Mojen, Henri McLaine Pont, Thomas Karsten, G.C. Citroen, hingga Wolf Schoemaker. Ciri bangunan pada era ini adalah :

- Denah semakin bervariasi karena para arsitek sudah menghindari tata ruang yang simetris.
- Sudah tidak ada bangunan yang dikelilingi oleh teras karena mulai digunakan penahan sinar matahari pada dinding luar.
- Bentuk tampak mulai tidak simetris dan memiliki kecenderungan *form follow function* atau *clean design* dengan tidak adanya kolom bergaya Yunani.
- Bangunan 2 lantai dengan struktur beton bertulang mulai ada sehingga fungsi dinding adalah pengisi dan penutup ruangan.
- Penerapan jendela dengan perpaduan material kaca dengan bidang bukaan lebih luas.
- Penggunaan atap dag beton bertulang mulai diterapkan meskipun masih terdapat beberapa

bangunan yang masih menggunakan atap pelana.

- Karena arsitektur kolonial modern memiliki desain yang didasarkan dari fungsi bangunan, maka tampilan rumah tinggal dengan bangunan umum sudah mulai berbeda.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2013), metode ini didasarkan dari fakta, peristiwa, dan kondisi yang terjadi secara nyata di lapangan dengan peneliti merupakan instrumen dari penelitian tersebut. Oleh karena itu, peneliti sebagai instrumen melakukan pengamatan, pengukuran, wawancara, hingga mencari teori yang mendukung dalam melakukan identifikasi dan analisa elemen arsitektural dari fasad bangunan Kapel Biara Suster Santo Fransiskus di Jalan Ronggowarsito, Kota Semarang.

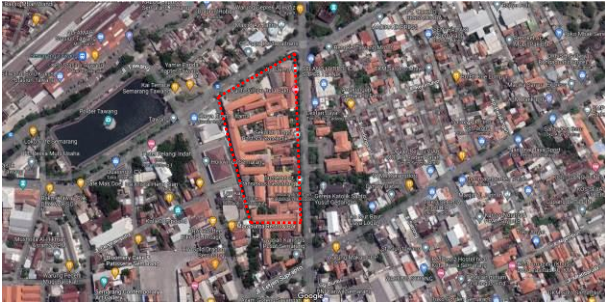
Sementara menurut Sukmadinata (2016), metode deskriptif adalah metode yang menggambarkan kenyataan alami maupun buatan dengan kenyataan tersebut dapat berbentuk sebuah perubahan, aktifitas, bentuk, karakteristik, hubungan, kesamaan, maupun perbedaan antara kejadian yang satu dengan yang lainnya.

Menurut Dafrina (2020), tujuan dari metode deskriptif kualitatif adalah menganalisa, menggambarkan, dan menjelaskan tentang fenomena atau masalah secara rinci serta mendalam berdasarkan kondisi nyata yang ada di lapangan. Penggambaran tersebut terkait bentuk detail elemen arsitektural fasad bangunan kapel diterjemahkan dengan aplikasi autocad dan sketchup yang kemudian dianalisa menggunakan teori fasad bangunan dan teori arsitektur kolonial sebagai dasar.

Pengumpulan data penelitian ini dilakukan melalui pengamatan guna memperoleh dokumentasi dan ukuran fisik bangunan, wawancara dengan Pimpinan Komunitas Suster Santo Fransiskus Ronggowarsito sebagai pihak yang menaungi kompleks tersebut, serta pencarian data literatur yang berkaitan dengan penelitian baik buku maupun jurnal.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Lokasi penelitian berada di dalam kompleks Biara Suster Santo Fransiskus, Jalan Ronggowarsito nomor 8 Kelurahan Tanjung Mas, Kecamatan Semarang Utara, Kota Semarang. Di dalam kompleks ini, bangunan kapel terletak pada sisi timur berbatasan dengan Jalan Ronggowarsito. Dengan memiliki luas sebesar 218 m², bangunan kapel sampai saat ini masih digunakan oleh para suster untuk melakukan aktifitas ibadah harian di dalam kompleks biara. Selain itu, bangunan kapel ini juga digunakan oleh umat Katolik di Kota Semarang yang ingin melangsungkan upacara pernikahan.

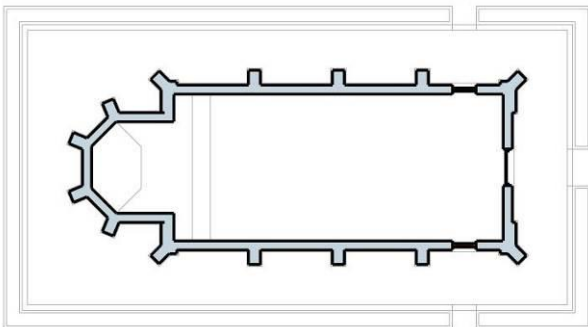


Gambar 1. Foto udara kompleks Biara Suster Santo Fransiskus Ronggowarsito

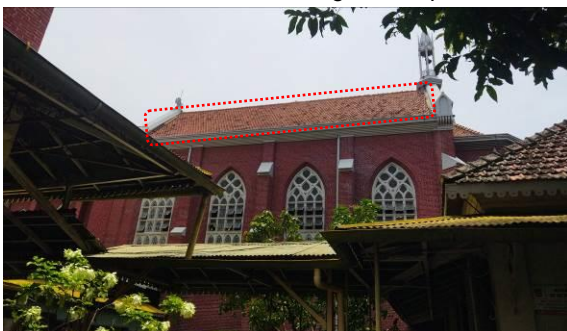
Bangunan kapel terdiri dari satu massa bangunan dengan bentuk denah memanjang dari sisi timur ke barat. Karena fungsi bangunan kapel lebih dominan digunakan oleh para suster, pintu masuk menuju kapel berada di sisi barat dan berorientasi ke dalam kompleks biara.



Gambar 2. Foto udara letak massa bangunan kapel terhadap kompleks biara



Gambar 3. Denah bangunan kapel



Gambar 4. Tampak depan bangunan kapel dari Jalan Ronggowarsito

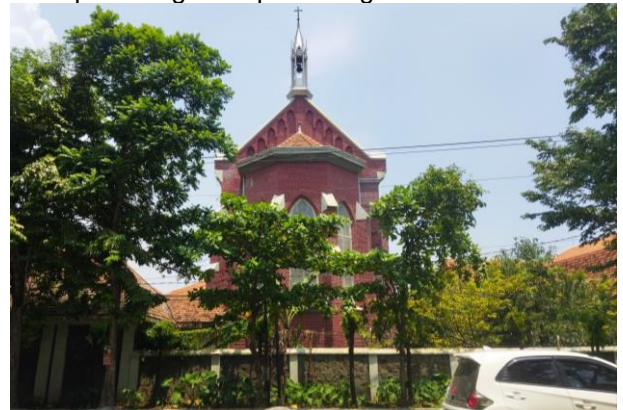
Menurut Sholih, M.N., Agung, B.S., & Bangun, I.R.H. (2021), fasad sebuah bangunan terbagi menjadi bidang kepala, badan, dan kaki. Bidang kepala tersusun dari berbagai komponen penyusun atap bangunan. Pada badan bangunan terdiri dari warna dan material yang melingkupi dinding hingga berbagai bentuk ornamen serta bukaan pada

bidang dinding tersebut. Kemudian pada bagian kaki terdiri dari komponen penyusun bidang bawah bangunan, seperti bentuk pola lantai, material penyusun lantai, hingga perbedaan ketinggian lantai.

1. Atap

Bentuk fasad bangunan kapel memiliki bentuk simetris mengikuti bentuk denah yang juga simetris. Hal ini tentunya membuat atap memiliki perpaduan bentuk pelana dan separuh limasan segidelapan yang simetris pula. Bentuk simetris ini menampilkan keseimbangan pada tampilan fasad bangunan.

Atap pelana menjadi atap utama yang menutupi bagian tengah dan belakang bangunan kapel. Sedangkan atap separuh limasan segidelapan berada di bagian depan berada lebih rendah dari atap pelana. Hal ini disebabkan pada bagian belakang dan tengah massa bangunan kapel difungsikan menjadi area umat untuk duduk melakukan ibadah keagamaan, kemudian pada massa bangunan bagian depan berfungsi sebagai tempat bagi pemuka agama memimpin umat saat melaksanakan ibadah keagamaan. Dari depan bangunan, bentuk atap separuh limasan segidelapan ini menampilkan ritme yang khas pada bagian kepala bangunan.



Gambar 5. Atap pelana pada bangunan kapel di atas area duduk umat terlihat dari sisi kanan bangunan kapel



Gambar 6. Atap separuh limasan segidelapan di atas ruang Panti Imam

2. Signage dan Ornamen

Penanda paling terlihat jelas pada bangunan kapel merupakan *noc acrotarie* yang berada di ujung wuwungan atap pelana. Penanda ini memiliki bentuk sebuah bidang segienam kecil tertutup dengan limasan segienam yang pada

bagian paling atas terdapat bentuk salib sebagai identitas pada bangunan ibadah umat Katolik dan menjadi klimaks dari atap. Penanda ini sekaligus berfungsi sebagai rumah lonceng yang pada saat tertentu masih berbunyi sebagai pemberi informasi waktu bagi penghuni biara dan seluruh umat Katolik di sekitar kompleks.



Gambar 7. Penanda simbol salib yang berfungsi sebagai rumah lonceng

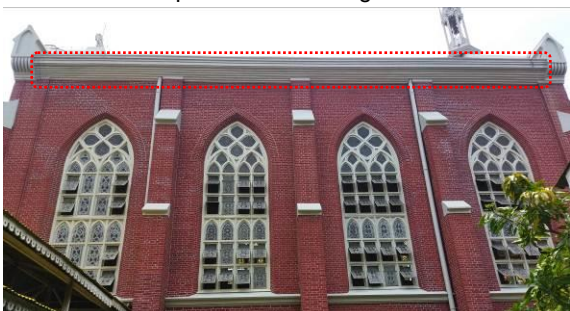
Kemudian, di bawah rumah lonceng tersebut juga terdapat ornamen *gavel* yang berbentuk profil lengkungan menggantung mengikuti kemiringan atap pelana. Ornamen *gavel* ini simetris berada sama dengan sisi lainnya.



Gambar 8. Ornamen *Gavel* di bawah rumah lonceng Selain itu, pada kedua atap tersebut, di bagian bawahnya terdapat listplank yang berbentuk ornamen profil. Setiap profil listplank ini, bentuknya mengikuti atap yang berada di atas. Pada atap separuh limasan segienam, profil listplank ikut melingkar melingkupi area bawah atap. Sedangkan pada atap pelana, profil listplank memanjang mengikuti bentuk atap.



Gambar 9. Ornamen profil listplank pada atap separuh limasan segienam



Gambar 10. Ornamen profil listplank pada atap pelana

Ornamen tidak hanya berada di sekitar atap bangunan saja. Di bagian bawah bukaan jendela pada bidang dinding terdapat profil yang terkesan memberi penegasan. Kemudian pada kolom yang memisahkan setiap bukaan jendela terdapat profil yang menjadi aksesoris kolom, berada di ujung atas, tengah, serta bawah kolom.



Gambar 11. Ornamen profil pada kolom

3. Kolom

Kolom tidak hanya mendominasi pada bagian fasad bangunan kapel, namun juga mengelilingi seluruh sisi bangunan. Seluruh kolom ini memiliki bentuk dasar persegi yang semakin ke atas ukuran kolom ini akan semakin mengecil. Perubahan ukuran pada kolom dibatasi dengan ornamen profil yang menjadi batas setiap ukuran kolom. (Gambar 12). Letak penataan kolom pada seluruh bangunan berada pada setiap jeda lubang jendela. Sehingga tujuan peletakan kolom selain membuat kesan kokoh dan kuat pada bangunan kapel, peletakan kolom juga bertujuan menjadi pembatas bukaan jendela pada bangunan. Selain itu, kolom pada fasad bangunan memberikan kesan bahwa sebagai bangunan ibadah, ukuran tinggi bangunan harus dibuat lebih menjulang guna menampilkan kesan sakral bagi pengguna bangunan tersebut.



Gambar 12. Kolom pada fasad bangunan kapel

4. Dinding

Dinding sisi luar fasad bangunan kapel didominasi dengan warna merah yang dihasilkan dari pasangan batu bata ekspos yang melingkupi hampir seluruh bidang. Ketebalan yang digunakan pada bagian dasar adalah 60 cm sedangkan pada bagian atas sebesar 50 cm. Bentuk dan pola ornamen yang berada pada bidang dinding seluruhnya memiliki bentuk sama serta simetris.

Menurut informasi yang diperoleh dari hasil wawancara dengan Suster Fidelis OSF, sebagai Suster Kepala Biara, perbaikan bidang dinding sisi luar telah dilakukan beberapa kali karena keropos pada pasangan batu bata yang telah termakan usia dan terendam banjir rob ketika musim hujan. Selain itu, karena faktor keamanan kompleks biara, fasad bangunan kapel saat ini tertutup oleh pagar bumi yang mengelilingi kompleks, sehingga hanya separuh bidang fasad saja yang dapat dilihat dari luar pagar.



Gambar 13. Bidang dinding yang memiliki ketebalan 60 cm (panah merah) pada sisi bawah dan ketebalan 50 cm (panah kuning) pada sisi atas

5. Jendela

Bangunan kapel memiliki bentuk jendela vertikal dengan jumlah 5 buah. Kelima jendela ini merupakan jendela dengan kaca mati yang memiliki perpaduan dengan ventilasi lengkung di bagian atas. Jika dilihat dari luar bangunan, detail jendela tertutup dengan ram kawat nyamuk sehingga diorama kaca patri pada jendela tersebut hanya terlihat dari ruang dalam bangunan kapel. Pemasangan ram pada jendela ini dilakukan guna melindungi diorama kaca patri tersebut.



Gambar 14. Jendela pada fasad bangunan kapel terlihat dari Jalan Ronggowarsito dan sudah mulai tertutup oleh vegetasi



Gambar 15. Diorama pada kaca patri pada fasad bangunan berada di atas ruang Panti Imam dan dilihat dari dalam bangunan kapel

6. Warna dan Jenis Material

Warna pada fasad bangunan didominasi dengan warna merah yang dihasilkan dari pasangan dinding batu bata yang terekspos. Selain warna merah ini, aksent warna abu-abu muda ditampilkan pada detail ornamen fasad. Penggunaan aksent warna abu-abu muda diterapkan pada profil dan ornamen yang menggunakan material semen untuk pasangan plester serta acian. Perpaduan warna yang dihasilkan dari kedua jenis material ini juga memberikan kesan kokoh pada bangunan.

Dominasi pasangan batu bata yang terekspos tidak hanya terdapat pada fasad bangunan, namun sekeliling bangunan juga didominasi dengan pasangan batu bata ini. Selain itu, pada fasad bangunan kapel, material kayu, kaca patri, dan ram jendela juga cukup terlihat.



Gambar 16. Warna merah pada pasangan batu bata ekspos dan warna abu-abu muda (lingkaran merah) aksent pada profil dan ornamen kolom



Gambar 17. Material kayu (panah kuning) dan kaca (panah merah) pada jendela

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan, bangunan Kapel pada Kompleks Suster Santo Fransiskus di Jalan Ronggowarsito merupakan salah satu bangunan peninggalan pada era kolonial yang awalnya dibangun berada di tengah kompleks bangunan rumah sakit hingga kemudian peruntukan bangunan dialihfungsikan menjadi kompleks biara.

Meskipun kompleks rumah sakit ini dibangun pada tahun 1732, gaya kolonial pada bangunan kapel memiliki ciri sebagai bangunan yang dibangun pada era *Indische Empire Style*, di antaranya tercermin dari perpaduan simetris antara denah dan fasad

bangunan, penggunaan pasangan dinding batu bata yang tebal, dominasi kolom yang mengelilingi bangunan, tinggi atap yang dibuat menjulang dengan bentuk perisai, dan penggunaan material genteng sebagai penutup atap.

Gaya kolonial ini juga mempengaruhi keberagaman karakter pada elemen arsitektural fasad bangunan kapel, yaitu :

1. Dinding masif batu bata dengan pasangan lebih tebal daripada bangunan modern saat ini yang sengaja diekspos sehingga menampilkan warna merah dominan memberikan kesan harmonis antara perpaduan batu bata dengan kekokohan bangunan.
2. Kolom di sekeliling bangunan yang membentuk ritme, selain memberikan kesan kokoh juga memberi kesan tinggi dan megah sebagai bangunan ibadah.
3. Pengulangan bentuk jendela vertikal pada bagian fasad memberikan kesan seimbang yang semakin menegaskan bentuk simetris antara sisi kanan dan kiri pada fasad bangunan kapel.
4. Perpaduan antara bentuk atap yang tinggi dan penanda bentuk salib pada ujung atap bangunan kapel menampilkan ekspresi fungsional sebagai bangunan ibadah umat Katolik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Suster Fidelis, OSF. sebagai Pimpinan Biara Suster Santo Fransiskus Ronggowarsito yang telah memberikan ijin dan informasi terkait kompleks biara sebagai lokasi penelitian. Tidak lupa juga, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Dr. Ir. Krisprantono sebagai tokoh konservasi bangunan cagar budaya di Kota Semarang yang telah memberikan data informasi terkait materi penulisan ilmiah.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiandari, M. P., Antariksa, & Noviani, S.. (2016). Elemen Arsitektural pada Fasad Rumah Dinas Pabrik Gula Kremboong Sidoarjo. *Jurnal Mahasiswa Departemen Arsitektur*, 4(2), 1-7.
- Ching, Francis D. K.. (2015). *Architecture Form, Space, and Order*. John Wiley & Sons, Inc.
- Dafrina. (2020). Identifikasi Fasade Bangunan Peninggalan pada Rumah Tinggal di Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe. *Jurnal Serambi Engineering*, 5(3), 1274-1285.
- Handinoto. (2012). *Arsitektur dan Kota-kota di Jawa pada Masa Kolonial*. Graha Ilmu.
- Krier, Rob. (1988). *Archietctural Composition*. Academy Editions.
- Lestari, D. S. S.. (1994). *Identifikasi Pengaruh Arsitektur Eropa pada Bangunan Kantor di Semarang dan Surakarta 1870-1940: Suatu Pendekatan Tipomorfologis*. Tesis Tidak Diterbitkan. Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- Mulyadi, L., Agung W., & Budi F.. (2020). *Karakter Kawasan dan Arsitektur Kota Malang Jawa Timur*. CV Dream Litera Buana.
- Muna, J., Emily, K., & Jawas D. P.. (2021). Identifikasi Elemen Arsitektur pada Fasad Bangunan *Heritage* di Kawasan Pecinan Singkawang,

Kalimantan Barat Studi Kasus: Bangunan Kolonial. *JMARS: Jurnal Mosaik Arsitektur*, 9(2), 441-455.

- Rukayah, S., Sudarmawan, J., & Annica, E.. (2022). Post Office and The Sustainability of Triangle Historical Area in Semarang from The Traditional Era to The Colonial Era. *Journal of Architecture and Urbanism*, 46(1), 20-32.
- Savitri. (2013). Estetika Fasad pada Bangunan Kolonial 1920-1940. *Atrat: Jurnal Seni Rupa*, 1(1), 54-64.
- Setiabudi, Leonardo. (2013). Studi Gaya Desain Interior Gereja Katolik Santo Yusuf Ronggowarsito dan Kapel Susteran OSF di Gedangan Semarang. *Jurnal Intra*, 1(2), 1-11.
- Setiawan, D. W., Agung B. S., Siti R., & Bangun I. R. H.. (2020). Struktur Formal Fasade Bangunan Utama Bersejarah (Kawasan Kota Lama Semarang). *MODUL*, 20(1), 75-83.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. PT Gadjah Mada University Press.
- Tamimi, N., Indung S. F., & Akhmad A. H.. (2020). Tipologi Arsitektur Kolonial di Indonesia. *VITRUVIAN: Jurnal Arsitektur, Bangunan, & Lingkungan*, 10(1), 45-52.
- Utami, Indra F. A., Prita N. H., & Rizky D.. (2013). Kajian Bentuk dan Fasade Hotel Hilton Bandung. *REKA KARSA: Jurnal Arsitektur*, 1(1), 1-10.
- Waskito, J. (2000). *Sejarah Gereja Santo Yusup Gedangan: Dalam Rangka Peringatan 125 Tahun Gedung Gereja 12 Desember 1875-12 Desember 2000*. Komisi Komunikasi Sosial Paroki Santo Yusup Gedangan.